

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Profesionalitas seorang guru salah satunya diukur dari kemampuan untuk mencetak peserta didik yang berkualitas. Baik kualitas dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sebagaimana tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Dalam hal profesionalitas seorang guru harus memiliki kemampuan akademik, paedagogig, sosial, dan kepribadian. Beberapa kompetensi tersebut dapat dilihat dari kemampuan guru untuk menguasai materi yang diajarkan, kemampuan guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam hal ini yang sangat diperlukan yaitu kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan kurikulum. Di sisi lain guru juga diperhatikan dari cara bergaul, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum di negara kita selalu mengalami perubahan hampir setiap 10 tahun sekali. Tentunya hal itu terjadi karena ada hal yang menyebabkan tidak berhasilnya kurikulum tersebut. Begitu juga pada tahun ini di setiap daerah sedang

---

<sup>1</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2012.

dilaksanakan uji coba kurikulum 2013 di beberapa sekolah. Yang mana jika kurikulum ini berhasil, akan segera dilaksanakan untuk seluruh sekolah pada ajaran baru tahun 2014 mendatang.

Melihat desain kurikulum 2013 yang sudah ditawarkan oleh pemerintah, selaku guru kita juga perlu menimbang dan juga melaksanakan amanat tersebut. Karena terlihat perbedaan-perbedaan dengan kurikulum yang sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. KTSP tahun 2006 sebagai penyempurna KBK 2004 memang sudah menawarkan pembelajaran yang memfokuskan pada siswa. Namun, dalam pelaksanaannya pemfokusan pada siswa ini belum mampu mengantarkan bagaimana siswa ini mampu memahami persoalan dengan sendiri, kemudian memecahkannya. Sedangkan kurikulum 2013 ini sebagai penyempurna KTSP tersebut menawarkan beberapa konsep terkait bagaimana membentuk sikap, ketrampilan, dan pengetahuan siswa. Domain sikap diperoleh dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Domain ketrampilan diperoleh dari mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Sedangkan domain pengetahuan diperoleh dari mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi, dan mencipta. Sehingga kurikulum 2013 ini diharapkan mampu mengantarkan pribadi yang mampu berpikir dan bertindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret.

Salah satu sekolah yang telah melaksanakan kurikulum 2013 yaitu SMPN 7 Kediri. Menurut penuturan Bapak Fardhon selaku guru Agama Islam sekolah ini, "Pembelajaran di sini sudah menggunakan kurikulum 2013, tetapi metode yang kami gunakan dalam pembelajaran PAI hanya sebatas metode ceramah, driil,

diskusi, dan praktek saja. Dan kenyataannya siswa yang nilainya di bawah KKM di kelas VII-I masih berjumlah 50 %”.<sup>2</sup>

Kondisi siswa kelas VII-I masih sangat heterogen, dalam segi pemahaman dan kreativitas, dari 35 siswa dalam segi kreativitas yang mampu mengemukakan gagasan 7 siswa, mengembangkan, memperinci dan mencetuskan suatu gagasan 4 siswa, membuat pertanyaan yang bervariasi 3 siswa, sedangkan dalam segi pemahaman yang mampu mencerna suatu gagasan 6 siswa, menghubungkan, membedakan dan menyusun kembali suatu gagasan 5 siswa, membuat kesimpulan 3 siswa. Sehingga rata-ratanya sebesar 1 yang berarti kurang. Dan seperti yang peneliti amati dalam menjawab pertanyaan masih ada siswa yang kurang serius. Sehingga masih melenceng dari yang seharusnya dijawab.

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait atau kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah wajah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri anak didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi mereka untuk bergerak, berbuat, dan berperilaku secara konkret-agamis dalam kehidupan *praxis* sehari-hari.

Bila mengamati fenomena empirik yang ada dihadapan dan sekeliling kita maka tampaklah bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan di kalangan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white collar crime* (kejahatan kerah putih), konsumsi minuman keras, etika berlalu-lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari kian menjadi, dan

---

<sup>2</sup> Fardhon, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 7, Kediri, 19 Desember 2013.



sebagainya, telah mewarnai halaman surat kabar, majalah, dan media massa lainnya. Hal ini bukanlah semata-mata kesalahan pendidikan agama Islam yang disampaikan. Namun, yang perlu dicermati yaitu bagaimana penyampaian pendidikan Islam ini mampu untuk selalu dimaknai oleh peserta didik dan juga mampu untuk diterapkan dalam kesehariannya.

Pendekatan pembelajaran yang mengkaitkan dengan kehidupan nyata dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning*. Menurut Elaine B. Johnson sesuai yang dikutip Rusman, “pembelajaran kontekstual merupakan sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna”.<sup>3</sup>

Pendekatan dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang pada awalnya mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Pendapat Piaget, sesuai yang dikutip oleh Wina, “bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan “skema”. Skema terbentuk karena pengalaman”.<sup>4</sup> Wina juga berpendapat bahwa:

*Contextual Teaching and Learning* dipandang dari segi psikologis berpijak pada aliran psikologi kognitif. Aliran ini berpendapat bahwa proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respons. Belajar tidak sesederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan serta pengalaman.<sup>5</sup>

Dalam *Contextual Teaching and Learning* terdapat salah satu metode yang mampu mengantarkan siswa untuk dapat berpikir *scientific* yang dikenal dengan metode inkuiri. Orlich, etc. menyebutkan,

---

<sup>3</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 187.

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 255.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 257.

*“All inquiry methodes are predicate on specific assumptions about both learning and learners. Inquiry process requires progressive intellectual development and that as this development takes place for one process, it spurs development on other processes. Development of observing, classifying, and measuring skills, for example: speeds developmpent of inferring skills.”<sup>6</sup>*

Sebagaimana yang dikemukakan Rostiyah, bahwa inkuiri ini diharapkan akan membentuk perubahan dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Karena dalam proses belajar siswa memerlukan waktu untuk menggunakan daya otaknya untuk berpikir dan memperoleh pengertian tentang konsep, prinsip dan teknik menyelidiki masalah.<sup>7</sup>

Seorang pakar pendidikan mengatakan bahwa 2/3 kreativitas terbentuk dari pendidikan, 1/3 dari genetik. Sebaliknya intelegensi 2/3 terbentuk dari genetik, 1/3 dari pendidikan. Sementara praktek pendidikan di sekolah saat ini dianggap masih kurang menunjang bagi pertumbuhan kreativitas peserta didik. Peserta didik kurang diberi kesempatan untuk memberikan alternatif jawaban-jawaban tertentu yang dapat menumbuh kembangkan kreativitasnya. Pendidikan di Indonesia cenderung mematikan kreativitas anak serta mematikan sikap-sikap yang sedemikian mendasar seperti rasa ingin tahu, rasa ingin mengeksplorasi, rasa ingin mengkritik, dan kurang dialogis. Yang dibutuhkan adalah mutu pendidikan yang merangsang segala daya yang ada pada anak sehingga menjadi kreatif, kritis, dan percaya diri, dan memproduksi apa yang sudah diberikan, daripada menjadi *zombie* atau robot.

---

<sup>6</sup> Donald C. Orlich, etc., *Teaching Strategies: A Guide to Effective Instruction* (Amerika Serikat: Wardsworth, 2010), 290.

<sup>7</sup> Rostiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 76.

Tuntutan kurikulum 2013 harus dapat dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga perlu diterapkan dengan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa dalam belajar, sehingga siswa mau berlama-lama belajar, pembelajaran juga tidak dirasa membosankan, justru sebaliknya pembelajaran akan dirasa menyenangkan bagi siswa.

Kurikulum 2013 yang saat ini sudah dilaksanakan di beberapa sekolah berbasis *scientific*. Dari beberapa pendekatan kontekstual metode inkuirilah yang menanamkan siswa mampu menemukan sebuah masalah, memecahkannya, dan mengevaluasi bagaimana pemecahan yang telah diberikannya.

Berangkat dari masalah tersebut diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan Pendekatan Kontekstual Dengan Metode Inkuiri Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Pemahaman Siswa Kelas VII-I DI SMPN 7 Kediri Tahun 2014.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan pendekatan kontekstual dengan metode inkuiri pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa kelas VII-I di SMPN 7 Kediri tahun 2014?
2. Bagaimana peningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa kelas VII-I di SMPN 7 Kediri tahun 2014 melalui pendekatan kontekstual dengan metode inkuiri pada mata pelajaran PAI?



### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan kontekstual dengan metode inkuiri pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa kelas VII-I di SMPN 7 Kediri tahun 2014.
2. Untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa kelas VII-I di SMPN 7 Kediri tahun 2014 melalui pendekatan kontekstual dengan metode inkuiri pada mata pelajaran PAI.

### **D. Kegunaan Penelitian.**

Penelitian diharapkan berguna bagi berbagai pihak:

1. Bagi SMP Negeri 7 Kediri
  - a) Sebagai bahan informasi dan inspirasi demi meningkatkan kualitas manusia sebagai anak Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan nantinya menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa, dan negara.
  - b) Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi Siswa
  - a) Meningkatkan kemampuan memahami materi Pendidikan Agama Islam melalui *exploratory understanding*.
  - b) Meningkatkan kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.
  - c) Meningkatkan kompetensi antarkelompok.
  - d) Meningkatkan ketrampilan berbicara dalam kelompok.

e) Meningkatkan keberanian bertanya.

### 3. Bagi Guru

a) Guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya inovatif sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajaran yang dipakainya.

b) Meningkatkan kemampuan guru untuk memecahkan permasalahan yang muncul dari siswa.

c) Membantu memberikan informasi peningkatan kemampuan siswa.

d) Dapat meningkatkan pemahaman guru kolaborasi tentang PTK.

e) Dapat meningkatkan minat guru untuk melakukan tindakan kelas.

### 4. Bagi Peneliti

a) Menambah pengetahuan dalam menyajikan karya tulis ilmiah maupun pengalaman meneliti yang bersikap ilmiah, sehingga penulis dapat membawa pengalaman tersebut dalam dunia pendidikan.

b) Menambah pengalaman melakukan pengajaran di kelas.

c) Menambah pengalaman menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa.

d) Meningkatkan minat untuk melakukan perbaikan dalam dunia pendidikan.

## **E. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah, antara lain sebagai berikut.

### 1. Pengertian Pendekatan Kontekstual.

Menurut Majid, "Pendekatan kontekstual adalah suatu konsep dimana guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi



siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.”<sup>8</sup>

## 2. Pengertian Metode Inkuiri

Majid juga menjelaskan, “Inkuiri dirumuskan sebagai proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Siswa belajar menggunakan ketrampilan berpikir kritis. Hasil pembelajaran diperoleh dari proses menemukan oleh siswa bukan hasil mengingat dari apa yang disampaikan guru.”<sup>9</sup>

## 3. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Usman menjelaskan bahwa, “Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT.”<sup>10</sup>

## 4. Pengertian Kreativitas

Menurut Rogers yang dikutip Munandar, “Kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.”<sup>11</sup>

Munandar juga mengutip Clark Moustakis seorang psikolog humanistik yang menyatakan bahwa, “Kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan

---

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), 171.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 175.

<sup>10</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), 4.

<sup>11</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta:Rineka Cipta, 1999), 18.

dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam berhubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.”<sup>12</sup>

Munandar juga menjelaskan pengertian kreativitas berdasarkan empat P, yaitu: (a) pribadi:tindakan kreatif yang muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam berinteraksi dengan lingkungannya, (b) proses:kreatif didapatkan dari proses ilmiah yaitu mulai dari menemukan masalah sampai dengan menyampaikan hasil, (c) produk:hasil dari kreatif menekankan orisinalitas, kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru, (d) press:dorongan untuk kreatif berasal dari internal (dari diri sendiri yang berkeinginan untuk mencipta) atau eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis.<sup>13</sup>

#### 5. Pengertian Pemahaman

Dalam kutipan Wowo, Bloom mendefinisikan pemahaman adalah kemampuan menangkap arti materi dengan cara menerjemahkan, menginterpretasi, dan ekstrapolasi.<sup>14</sup>

#### **F. Ruang Lingkup Pembahasan**

Untuk menghindari kekaburan dan kesimpangsiuran dalam pembahasan sehingga dapat mengarah kepada pokok bahasan yang ingin dicapai maka ruang lingkup pembahasan skripsi ini adalah:

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid., 20.

<sup>14</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif* (Bandung, : PT Remaja ROSDAKARYA, 2012), 44.

1. Penelitian ini hanya membahas tentang penerapan pendekatan kontekstual dengan metode inkuiri pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa kelas VII-I di SMPN 7 Kediri.
2. Upaya peningkatan kreativitas dan pemahaman siswa kelas VII-I di SMPN 7 Kediri tahun 2014 melalui pendekatan kontekstual dengan metode inkuiri pada mata pelajaran PAI.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh, sistematika pembahasan skripsi ini dibagi dalam enam bab:

**Bab I** memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, ruang lingkup pembahasan serta sistematika pembahasan.

**Bab II** merupakan pembahasan tentang kajian teori, yang mencakup pembahasan tentang pendekatan kontekstual yang meliputi: pengertian, latar belakang, karakteristik, komponen, dan keunggulan; tinjauan tentang metode inkuiri yang meliputi: pengertian, kelebihan dan kelemahan, kerangka penerapan metode inkuiri, dan peranan metode inkuiri dalam meningkatkan kreativitas dan pemahaman; tinjauan tentang PAI yang meliputi: pengertian, dasar dan tujuan; tinjauan tentang kreativitas yang meliputi: pengertian, teori kreativitas, pendekatan 4P dalam pengembangan kreativitas, serta ciri-ciri orang yang kreatif; dan tinjauan tentang pemahaman yang meliputi: pengertian pemahaman, pemahaman dalam psikologi pendidikan, ciri khas belajar dengan pemahaman (*insight*), tingkatan pemahaman, dan jenis pemahaman.



**Bab III** merupakan penjelasan tentang metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, sumber, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

**Bab IV** merupakan penjelasan tentang paparan data dan hasil temuan, yang telah dilakukan oleh peneliti, meliputi penjelasan tentang paparan data dan hasil temuan sebelum penelitian, siklus I, siklus II, siklus III.

**Bab V** merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

**Bab VI** merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dari semua isi atau hasil penelitian ini. Dalam bab ini, juga dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.